**BAB IX**

**UNSUR PENDUKUNG (DRAMA SEBAGAI TEATER)**

1. **Tujuan Pembelajaran**

Pada akhir perkuliahan mata kuliah Kajian Drama mahasiswa diharapkan dapat menganalisis drama sebagai teater.

1. **Uraian Mteri**
2. **Tata Panggung**

"*Scenery*" adalah istilah lain untuk tata panggung. Tata panggung dalam pementasan berfungsi sebagai representasi tempat kejadian lakon. Penata panggung mengatur semua perabot dan perangkat yang digunakan aktor, bukan hanya sekedar hiasan. Penataan panggung disesuaikan dengan kebutuhan cerita, preferensi artistik sutradara, dan lokasi pementasan. Oleh karena itu, seorang penata panggung harus memahami panggung pertunjukan sebelum memulai penataan panggung.

Selama sejarahnya, seni teater telah menggunakan berbagai jenis panggung untuk menampilkan pementasan. Perbedaan antara jenis panggung ini dipengaruhi oleh tempat, zaman, dan gaya pementasan yang dilakukan. Prinsip artistik dari setiap bentuk panggung berbeda. Misalnya, panggung dengan penonton melingkar membutuhkan tata letak perabot yang dapat dilihat dari setiap sisi, tidak seperti panggung dengan penonton hanya dari satu arah. Penata panggung harus memahami karakter jenis panggung yang akan digunakan serta bagian-bagian panggung untuk mendapatkan hasil terbaik.

Panggung adalah tempat sebuah pertunjukan berlangsung, di mana interaksi antara aktor, sutradara, dan penulis skenario ditampilkan di depan penonton. Semua laku lakon ditunjukkan di atas panggung dengan tujuan memungkinkan penonton memahami pesan cerita. Pekerja teater mengolah dan menata panggung untuk menyampaikan tujuan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, ada banyak jenis panggung, tetapi hanya tiga di antaranya yang sering digunakan saat ini sebagai berikut.

1. Panggung Proscenium

Panggung proscenium juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton melihat aksi aktor dalam lakon melalui bingkai atau lengkung. Proscenium juga dikenal sebagai *proscenium arch*. Bingkai yang terdiri dari layar atau gorden inilah yang membedakan area tempat pemain beraksi dari penonton yang menonton pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini, pergeseran tata panggung dapat terjadi tanpa diketahui penonton.

Dunia teater telah lama menggunakan panggung proscenium. Ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya karena jarak yang sengaja dibuat antara pemain dan penonton. Aktor bermain dengan bebas seolah-olah tidak ada orang yang menonton.   
Efek artistik yang dinginkan dapat dibantu oleh perbedaan ini, terutama dalam gaya realisme, yang membuat lakon terlihat seperti mereka terjadi di dunia nyata.

Adanya jarak dan pandangan satu arah dari penonton sangat menguntungkan tata panggung. Kedalaman panggung, atau luas panggung ke belakang, dapat digunakan untuk menampilkan perspektif. Gambar perabot dan dekorasi tidak begitu menuntut kejelasan detail dalam hal detail terkecil. Bayangan artistik yang unik dapat dihasilkan oleh perbedaan jarak. Penata panggung mengubah kesan ini untuk menampilkan karyanya di atas panggung proscenium. Bingkai proscenium menjadi batas tepinya, seperti lukisan. Bingkai memberikan gambaran kepada penonton.

Hampir semua sekolah teater memiliki panggung. Panggung proscenium memungkinkan pembelajaran tata panggung untuk menciptakan ilusi (tipuan) imajinatif. Gambaran kreatif pemangungan dapat dibuat dengan mempertimbangkan jarak yang ada antara panggung dan penonton. Segala sesuatu di atas panggung dapat disajikan secara sempurna seolah-olah itu benar-benar terjadi. Cahaya yang menghasilkan sinar dapat dihadirkan tanpa terlihat oleh penonton. Pada dasarnya, semua yang terjadi di atas panggung dapat dibuat untuk mengelabui penonton dan membuat mereka percaya bahwa apa yang terjadi di atas panggung adalah nyata. Panggung proscenium masih digunakan karena pesona ini.



Gambar 1 Panggung Proscenium

1. Panggung Terbuka

Panggung terbuka awalnya dibuat di tempat terbuka. Pertunjukan di tempat terbuka dapat dibuat dengan berbagai variasi. Pentas dapat diletakkan di beranda rumah, teras sebuah gedung, atau di tempat yang landai dengan penonton di bagian bawahnya. Panggung terbuka permanen yang cukup populer di Indonesia adalah Candi Prambanan.



Gambar 2 Panggung Terbuka

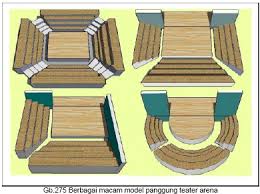
1. Panggung Arena

Panggung arena memiliki penonton yang duduk atau melingkar mengelilingi panggung. Penonton berada di dekat pemain. Untuk memastikan bahwa semua pemain dapat dilihat dari setiap sisi, tidak diperbolehkan untuk menggunakan set dekorasi yang terdiri dari bangunan tertutup vertikal. Ini karena hal itu dapat menghalangi pandangan penonton. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, penata panggung harus kreatif dalam menciptakan dekorasi. Bentuk, ukuran, dan penempatan segala perabot yang digunakan di panggung arena harus dipikirkan dan dipertimbangkan secara hati-hati. Semuanya diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilihat dari berbagai sudut.

Panggung arena biasanya dibangun secara tertutup atau terbuka (tanpa atap). Baik pangung arena tertutup maupun terbuka bertujuan untuk mendekatkan penonton dengan pemain. Ada efek artistik unik bagi pemain dan tata panggung karena jarak yang dekat ini. Karena jaraknya yang dekat, detail perabot di atas panggung harus sempurna. Jika tidak, cacat akan terlihat. Misalnya, ada kursi dan meja berukir di panggung. Jika bentuk ukiran yang ditampilkan tidak sama dan berbeda satu sama lain, penonton akan dapat dengan mudah membedakannya. Nilai artistik pementasan terpengaruh oleh hal ini.

Panggung arena sering menjadi pilihan utama bagi teater tradisional meskipun menghadapi beberapa masalah. Salah satu ciri khas teater adalah komunikasi langsung di tengah-tengah pementasan, yang dimungkinkan oleh jarak dekat yang ada antara pemain dan penonton. Inilah aspek kedekatan ini yang dieksplorasi untuk meningkatkan daya tarik penonton. Teater modern menghadapi tantangan kreatif karena mereka tidak dapat berbicara secara langsung atau bahkan bermain di tengah-tengah penonton ini. Penggunaan panggung arena adalah salah satu dari banyak upaya untuk membuat pertunjukan lebih dekat dengan penonton. Bentuk teater arena melingkar bervariasi karena desainnya berkembang.

Penata panggung dapat menentukan lakon yang akan disajikan dengan baik dengan memahami bentuk dari masing-masing panggung ini.



Gambar 3 Panggung Arena

1. ***Setting* atau Dekorasi**

Pemandangan latar belakang atau *background* tempat pementasan disebut setting atau dekorasi. Tempat-tempat seperti gerbong kereta api, jembatan, rumah bordil, jalan raya, pos gardu ronda, kamar pemeriksaan rumah sakit, kantor polisi, kafe, penjara, dan lain-lain dapat menjadi referensi. Semua perabot rumah, lukisan, dan elemen lain yang memberikan makna latar belakang cerita termasuk dalam dekorasi. Selain itu, setting tidak selalu terdiri dari perabotan rumah, tetapi juga dapat berupa level (kayu berundak) yang dirancang dengan baik. Siluet dan cahaya adalah contoh setting lainnya. Di dalam gedung pertunjukan, dinding gedung adalah dekorasi; di arena, candi, pohon, dan monument adalah dekorasi.

Struktur setting, lokasi visualisasi, dan karakter desain menentukan klasifikasi dekorasi. Dalam struktur setting, ada (a) *drop* dan *wings*; dekorasi digantung di pentas belakang, sementara sayap di sisi kiri dan kanan terbuka untuk aktor keluar. (b) *Box*: dinding tertutup di sisi kiri dan kanan pentas, sehingga aktor dapat keluar melalui pintu khusus.

Dekorasi interior, yang menunjukkan keadaan ruang tertutup, dan dekorasi luar, yang menunjukkan keadaan luar ruangan, terlihat dari lokasi visualisasinya. Penonton di teater tertentu diberikan dekorasi luar, seperti foto, kemenyan, wewangian, lentera, dan lain-lain sebelum masuk ke panggung tertutup. Eksterior gedung dapat menciptakan kesan magis, romantis, historis, dan sebagainya.

Dilihat dari karakteristik desain, terdapat dekorasi naturalis yang meniru bentuk alam. Misalnya, rumah di kota, mall, kamar rumah sakit, sudut penjara, terali, dll. Dekorasi impresionis yang menggambarkan elemen-elemen yang menonjol untuk berfungsi sebagai representasi umum dari naskah. Misalnya, dalam Drama Kode-Kode Davinci, yang merupakan adaptasi dari novel Daninci Code, ada penanda salib bersinar di ruang Gereja dan patung suster yang bedoa dengan pakaian suster biara. Dekorasi simbolisme, melukiskan dekorasi dengan beberapa simbol yang berbeda. Misalnya, dalam “*Naskah Sidang Para Setan karya Joko Umbaran*”, tempat yang tinggi dan bercahaya kemerahan dengan singgaraja penghulu setan menunjukkan kerajaan setan yang takut menjadi manusia.

1. **Tata Lampu (*Lighting*)**

Lampu dan sinar dalam pertunjukan memiliki tujuan khusus selain menerangi.

1. Menerangi aktor sehingga penonton dapat melihat karakter fisik, mental, dan sosial mereka dengan jelas.
2. Memberi efek alami seperti jam, musim, cuaca, dan suasana. Warna hijau cerah menandakan pagi, dan merah menandakan sore. Memberikan suasana yang sesuai dengan naskah.
3. Memberi efek dekorasi untuk lebih hidup dan berwarna. Tatacahaya juga dapat menggambarkan tempat dan suasana serta menciptakan siluet, bayangan, dan bahkan fokus panggung. Misalnya, lihat suasana kafe dengan lampu bergerak yang berubah-ubah dan musik yang menggelegar. Ketika Anda berada di masjid pada saat subuh di pagi hari, suasana yang redup dan cerah pasti menunjukkan seberapa tenang Anda dapat menghadap Tuhan. Dengan cara yang sama seperti suasana Pura, Vihara, dan Gereja, cahaya yang dihasilkan menimbulkan rasa hormat.

Pementasan menggunakan beberapa jenis lampu: (1) *strip light*, lambu berderet. Lampu disusun dalam kotak khusus yang mampu memancarkan sinar dengan terarah. Biasanya, lampu diletakkan di lantai (*footlight*) dan di depan pentas (*borderlight*). (2) *Spotlight* adalah lampu dengan sinar yang kuat dan berguna untuk memberikan sinar atau cahaya pada bidang tertentu. Sinar dipantulkan pada titik reflektor dan kemudian dipancarkan melalui lensa ke titik sasaran. (3) *Floodlight* adalah lampu dengan sinar yang kuat diletakkan di tempat keluar masuk aktor, drop digantung.

Gambar 4 *Strip Light* Gambar 5 *Spotlight*



Gambar 6 *Floodlight*

1. **Tata Suara**

Tata suara memiliki banyak fitur, seperti akustik ruangan, *micropone* dialog, efek bunyi, dan musik. Tata suara pementasan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tata suara yang dihasilkan secara otentik (dari mulut), dan tata suara yang dihasilkan oleh alat elektronik. Dengan menggunakan media elektronik seperti *keyboard*, dapat menghasilkan berbagai efek bunyi seperti angin, gemercik air, kicau burung, badai, lolongan anjing, dan lain-lain. Namun, seniman dapat membuat suara sederhana seperti langkah sepatu, pintu berderit, tembakan dengan petasan atau balon, atau memukul gelas selama beberapa detik. Musik dapat digunakan sebagai ilustrasi yang memperindah pementasan selain efek bunyi. Misalnya, musik yang penuh semangat menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan, sedangkan musik yang penuh kesedihan menunjukkan kesedihan, dan seterusnya.

Musik memiliki beberapa tujuan dalam pementasan teater, seperti (1) menegaskan dialog tokoh, jika dialog cinta memerlukan ilustrasi musik romantik, atau jika dialog kemarahan memerlukan ilustrasi musik untuk mendukung dialog. (2) Musik membantu adegan yang sedang berlangsung, seperti membuat suasana mendebarkan, dan (3) memberikan efek keterkejutan, yang menunjukkan peristiwa penting. Misalnya, kematian atau perpisahan dapat menghasilkan lantunan tembang, sejenis puisi jawa.

Sebagai contoh, dalam versi Indonesia dari naskah lakon Romeo dan Yuliet, dapat dimainkan lagu Romi dan Yuli. Lagu-lagu ini dapat membuat cerita menjadi lebih nyata.

1. **Kotum (Tatat Busana)**

Kostum adalah pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh aktor. Kostum dapat membantu menghidupkan karakter tokoh tersebut. Sebelum dialog dimulai, penonton dapat mengidentifikasi karakter melalui kostum yang dipakai aktor. Gerak aktor dapat dibantu oleh kostum. Aktor dapat melakukan tugas panggung (gerak kecil) dengan kostum.

Bagian-bagian kostum berbeda: (1) pakaian dasar, kostum yang terlihat atau tidak terlihat seperti korset atau stagen; dan (2) Sepatu, sepatu sangat penting sebagai kostum karena mempengaruhi cara bergerak dan berjalan. Sepatu kanvas tidak sama dengan sepatu bot atau sepatu tinggi wanita. (3) pakaian tubuh, pakaian yang dilihat oleh penonton, seperti blus, rok, kemeja, celana, dan aktor harus disesuaikan dengan warna, watak, dan usianya, (4) pakaian kepala, seperti topi, mahkota, kopiah, gaya rambut, sanggul, gelung, dan wig. Pakaian kepala harus selaras dengan kostum tubuh dan rias wajah, dan (5) pakaian pelengkap, pakaian yang memberi efek beum pada kostum lain seperti jenggot dan kumis.

Selain memperkuat karakter, peran kostum membantu akting aktor dengan menciptakan suasana hati yang berbeda, seperti sedih, gembira, cemburu, resah, gelisah, takut, dan sebagainya.

Pada dasarnya, kostum biasa digunakan oleh orang-orang yang bekerja di kantor, mengajar, pastor, petani, buruh, pemulung, montir, hakim, jaksa, polisi, tentara, direktur, dokter, dan preman, antara lain. Orang-orang dari kelompok etnis dan budaya tertentu mengenakan pakaian tertentu. Ini termasuk pakaian Jawa, Minang, Batak China, Arab, Jepang, Korea, Bali, Barat, Bugis, Sunda, Makasar, Papua, dan sebagainya.

1. **Tata Rias Wajah**

Tata rias wajah membuat wajah aktor dengan kosmetik sesuai dengan naskah. Dia harus memperhatikan pencahayaan dan jarak antara pentas dengan penonton.

Make-up mengubah yang alami menjadi budaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat, mengatasi efek lampu yang kuat, dan membuat wajah, kepala, dan tubuh sesuai peran yang dikehendaki. Seorang bos perusahaan tidak boleh sama dengan seorang montir di bengkel; mereka harus tinggi, besar, berwibawa, dan memiliki wajah yang bersinar. atau pengendara ojek. Seorang germo di rumah bordil tidak menggunakan polesan wajah yang menor seperti seorang sekretaris di perusahaan. Seorang wanita petani pasti berbeda dari wanita panggilan kelas tinggi. Beberapa hal yang perlu diketahui tentang tatarias wajah

1. Rias dasar, juga dikenal sebagai base, digunakan untuk melindungi kulit dan memudahkan pelaksanaan *make up* dan menghapusnya. Bersih-bersihkan wajah dengan *milk cleanser* sebelum menyegarkannya dengan *astrinjen.* Setelah itu, gunakan bedak fondasi yang sesuai dengan warna kulit.
2. Setelah *make up* dasar selesai, gunakan garis-garis seperti *eyesliner*, *eyeshadow*, dan *rouge* untuk menggambarkan anatomi wajah. Targetnya adalah wajah yang lebih cerah dan menonjol. Misalnya, hidung yang kurang mancung akan membuat hidungnya lebih mancung, wajah yang bulat akan membuat wajahnya lebih oval, dan sebagainya. Hanya perlu merias bagian mata jika ingin mengubah gaya *make up* budaya. Orang Jepang, Tionghoa, dan Korea memiliki mata yang lebih sipit jika dibandingkan dengan orang Eropa dan Amerika.
3. Harmoni sinar dan bayangan menghasilkan aspek keindahan.

Membuat *make up* wajah harus dilakukan dengan hati-hati. Harus menggunakan kosmetik yang aman untuk wajah dan mudah dibersihkan dengan *milk cleanser*.

Merias wajah dibagi menjadi rias wajah sehari-hari dan merias dengan menggambarkan karakter jahat, cantik, luka, seram, tergores, tesayat, dan lain-lain. Contoh rias wajah sehari-hari termasuk merias wajah untuk hantu, kuntilanak, Dracula, suster ngesot, tangan yang terluka, sayatan, dan sebagainya.

1. **Rangkuman**

Unsur pendukung drama sebagai teater dibagi menjadi enam, yaitu (1) Tata panggung dalam pementasan berfungsi sebagai representasi tempat kejadian lakon. Penata panggung mengatur semua perabot dan perangkat yang digunakan aktor, bukan hanya sekedar hiasan. Ada tiga jenis panggung yang sering digunakan, yaitu panggung proscenium, panggung terbuka, dan panggung arena. (2) *Setting* atau dekorasi adalah pemandangan latar belakang atau *background.* Struktur setting, lokasi visualisasi, dan karakter desain menentukan klasifikasi dekorasi. Dalam struktur setting, ada *drop* dan *wings* dekorasi digantung di pentas belakang, sementara sayap di sisi kiri dan kanan terbuka untuk aktor keluar. *Box*: dinding tertutup di sisi kiri dan kanan pentas, sehingga aktor dapat keluar melalui pintu khusus. (3) Tata lampu digunakan untuk pencahayaan saat pementasan. Ada tiga jenis lampu yang digunakan, yaitu *strip light,* dan *Floodlight.* (4) Tata suara memiliki banyak fitur, seperti akustik ruangan, *micropone* dialog, efek bunyi, dan musik. Tata suara pementasan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tata suara yang dihadilkan secara otentik (dari mulut), dan tata suara yang dihasilkan oleh alat elektronik. (5) Tata busana adalah pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh aktor. Kostum dapat membantu menghidupkan karakter tokoh tersebut. Selain memperkuat karakter, peran kostum membantu akting aktor dengan menciptakan suasana hati yang berbeda, seperti sedih, gembira, cemburu, resah, gelisah, takut, dan sebagainya. Dan (6) Tata rias wajah membuat wajah aktor dengan kosmetik sesuai dengan naskah. Dia harus memperhatikan pencahayaan dan jarak antara pentas dengan penonton.

1. **Latihan**
2. Jelaskan tiga jenis panggung yang sering digunakan!
3. Jelaskan tujuan utama mendekorasi latar belakang panggung dalam pementasan!
4. Mengapa diperlukannya konsep tata lampu pada panggung dalam teater? Jelaskan!
5. Jelaskan peran suara dalam pementasan teater!
6. Bagaimana keberadaan kostum dalam sebuah teater?
7. Jelaskan perasn tata rias dalam pementasan teater!
8. **Referesnsi**

Cassady, Pat and Marshal. (1975). *An Introduction to Theater and Drama*. Lincoldwood Illinois USA: National Texbook Company.

Panca Dahana, Radhar. (2012). *Teater dalam Tiga Dimensi*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Rendra. (2000). *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Ed Edi Haryono. Yogyakarta: Kepel

Riantiarno, N (Ed). (1993). *Teguh Karya dan Teater Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sugiyati, SA, dkk. (1993). *Teater untuk Dilakoni Kumpulan Tulisan tentang Teater*. BandungSrudiklub teater Bandung.

Suroso. (2015). *Drama Teori dan Praktik Pementasan.* Yogyakarta: Elmatera.

Rohana & Indah, N. (2021). *Seni Drama.* Makasar: Universitas Negeri Makaassar.

Wikipedia: 2018. Drama. https://id.wikipedia.org/wiki/Drama#cite\_note\_drama-5. Diakses 6 Juni 2024.